

Peran Pemerintah, Seniman dan Komunitas Seni dalam Pengembangan Kota Ambon Sebagai Kota Kreatif Musik

Misye Pattipeilohy*, Muhammad Jazuli, Tjetjep Rohendi Rohidi, Sunarto Sunarto

Pendidikan Seni, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III Semarang 50237, Indonesia

*Corresponding Author: misyepattipeilohy@gmail.com

Abstrak. Pemerintah Kota Ambon melalui *Ambon Musik Office* (AMO) dan mitranya melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan Kota Ambon sebagai kota kreatif berbasis musik versi UNESCO. Selain pemerintah dan mitranya, keberadaan masyarakat pendukungnya yaitu seniman dan komunitas seni adalah aset penting yang mewujudkan Ambon sebagai kota musik dunia melalui aktivitas bermusiknya. Setelah resmi menjadi kota kreatif berbasis musik, maka AMO sebagai representasi dari pemerintah kota terus bersinergi dengan berbagai pihak dalam rangka pengembangan kota musik melalui program-program yang dirancang dengan sasaran utamanya adalah seniman & komunitas seni. Tujuan dari penulisan ini adalah mendeskripsikan peran pemerintah, seniman dan komunitas seni dalam pengembangan Kota Ambon sebagai kota musik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi serta studi literatur untuk memperkaya penulisan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran berbagai pihak merupakan faktor penting dalam pengembangan Kota Ambon sebagai kota kreatif musik. Untuk mengembangkan kualitas bermusik sekaligus tetap mempertahankan identitas Kota Ambon sebagai kota musik dunia, maka peran pemerintah dan seluruh mitra terkhusus seniman dan komunitas seni harus terus ditingkatkan agar ekosistem bermusik di Kota Ambon makin berkembang.

Kata kunci: pemerintah; seniman; komunitas seni; kota kreatif; ambon kota musik.

Abstract. The City government of Ambon through Ambon Music Office (AMO) and its partners make various efforts to realize the city of Ambon as a Creative City based on music version of UNESCO. In addition to the government and its partners, the existence of supporting communities, namely artists and art communities, is an important asset that embodies Ambon as a World Music City through the musical activities. After officially becoming a music-based creative city, AMO as a representation of the city government continues to synergize with various parties in order to develop Ambon City as a city of music through programs designed with its main target is artists & art communities. The purpose of this study is to describe the role of the government, artists and art community in the development of Ambon City as a UNESCO version of the World Music City. The research method used is a qualitative method. Data collection is done by observation, interviews, documentation and literature studies to enrich the writing. The results of this study indicate that the role of various parties is an important factor in the development of Ambon City as a music-based creative city. To develop the quality of music while maintaining the identity of Ambon City as a World Music City, the role of the government and all partners, especially artists and the art community must continue to be improved so that the musical ecosystem in Ambon City is growing.

Key words: government; artists; art community; creative city; ambon city of music.

How to Cite: Pattipeilohy, M., Jazuli, M., Rohidi, T. R., Sunarto, S. (2022). Peran Pemerintah, Seniman dan Komunitas Seni dalam Pengembangan Kota Ambon sebagai Kota Kreatif Musik. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 666-672.

PENDAHULUAN

Komitmen pemerintah untuk menjadikan Kota Ambon sebagai kota musik dunia telah dideklarasikan sejak tahun 2011 pada malam pembukaan acara Ambon Jazz Plus Festival (AJPF) yang diselenggarakan oleh *Event Organizer Voorale Multimedia Coorparate* bersama Pemerintah Kota Ambon (Latuheru, 2022). Kemudian pada Oktober 2016 di Teluk Ambon, logo besar "AMBON CITY OF MUSIC" dipasang sebagai penegas bahwa musik adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan warga kota di Pulau Ambon dan Maluku (Alkatiri dalam Raseuki, Alkatiri & Sondakh, 2020). Keseriusan Pemerintah untuk mewujudkannya, diawali dengan penetapan visi dan misi pembangunan Kota Ambon yang tertuang dalam Rencana

Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RJPM) 2017-2022. Mitra yang bekerjasama dengan pemerintah daerah dalam mendukung terwujudnya Kota Ambon menjadi kota kreatif berbasis musik, diantaranya adalah Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf), Indonesia Creative Cities Network (ICCN) dan Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO (KNIU).

Kota Ambon resmi ditetapkan sebagai UNESCO *Creative City of Music* pada tanggal 31 Oktober 2019 di Paris bertepatan dengan perayaan Hari Kota Dunia. Terlepas dari peran pemerintah dan mitra yang bekerja mewujudkan Kota Ambon sebagai kota musik, masyarakat pendukungnya merupakan faktor utama yang berperan penting menjadikan Kota Ambon sebagai kota kreatif musik. Berbagai kegiatan di masyarakat selalu melibatkan musik didalamnya

sehingga musik telah mengakar dan menjadi budaya Masyarakat Kota Ambon. Musik bahkan menjadi salah satu media untuk meredakan konflik berdarah yang pernah terjadi di Maluku. Melalui konflik tersebut para seniman terus berkreasi menciptakan lagu-lagu daerah bertema “*hidop orang basudara*” untuk menciptakan perdamaian antara dua agama yang berkonflik. Instrumen musik pun turut berperan dalam menyuarkan perdamaian. Musik untuk perdamaian merupakan salah satu alasan pemerintah kota mengajukan Ambon sebagai kota Kreatif berbasis musik selain dua alasan lain yaitu mengapresiasi prestasi musisi asal Kota Ambon dan meningkatkan kesejahteraan musisi Kota Ambon (Pattipeilohy, 2021).

Jauh sebelum Kota Ambon ditetapkan sebagai kota musik oleh UNESCO, musik sebagai media berekspresi telah tumbuh subur dan menjadi bagian dari kebudayaan Masyarakat Kota Ambon. Berbagai corak penyajian musik dalam aktivitas berkesenian masyarakat, baik itu menyanyi, memainkan alat musik, mencipta karya musik, berinovasi menghasilkan alat musik baru, telah menjadi kekayaan intelektual bagi senimannya. Ekosistem bermusik yang tumbuh subur di Kota Ambon inilah yang membawa Kota Ambon di kenal dunia. Menurut Direktur AMO, alasan UNESCO menetapkan Kota Ambon sebagai kota musik karena kultur bermusik dan ekosistem yang hidup serta mengakar dan berkembang di tengah keterbatasan infrastruktur (Ratnasari, 2022). Itu berarti bahwa walaupun Kota Ambon memiliki keterbatasan infrastruktur musik, namun semangat dalam menghidupkan musik di berbagai kegiatan masyarakat menjadi alasan tersendiri bagi jaringan kota kreatif dunia dalam memberikan penghargaan tersebut.

Pemilihan Kota Ambon sebagai kota musik menunjukkan bahwa Kota Ambon telah menjadi ruang identitas baru untuk memperkenalkan kebudayaan bermusik Orang Maluku (Noya, 2020). Menjadi salah satu kota musik yang diresmikan oleh UNESCO hampir 3 tahun lamanya, Kota Ambon harus memiliki ciri khas bermusik yang membedakannya dengan kota-kota musik lainnya. Musik tradisi merupakan kekhasan yang dapat menjadi pembeda dalam melahirkan ide-ide/gagasan yang tentu saja tidak bisa diambil oleh seniman dari kota-kota lain. Musik tradisi atau musik lokal yang menjadi media pemerintah merajut perdamaian pasca konflik berdarah adalah salah satu alasan pengajuan Kota Ambon sebagai kota musik dunia dan merupakan salah satu alasan diterima

menjadi kota musik versi UNESCO. Dengan demikian musik tradisi atau musik lokal harus menjadi prioritas tanpa mengesampingkan bentuk musik non tradisi lainnya yang telah menjadi bagian dari masyarakat Kota Ambon. Musik lokal sangat efektif dalam membangun perdamaian ketika konflik berdarah terjadi di Kota Ambon. Lestari (2020), menyatakan bahwa konflik yang terjadi di Maluku akibat renggangnya kekuasaan pemerintah, maka kearifan lokal masyarakat yang menghidupi nilai-nilai kerukunan dan harmoni menjadi sarana mewujudkan perdamaian. Dalam konteks ini, musik lokal Maluku menjadi salah satu media diplomasi kreatif untuk merawat harmoni sosial antar umat beragama di Maluku.

Kesenian tradisional merupakan produk budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan merupakan salah satu karakteristik daerahnya (Tiwery, Cahyono & Florentinus, 2020). Namun kesenian tradisi pun dapat punah dan karakteristik daerahnya tidak lagi nampak apabila kesenian tersebut tidak diwariskan dengan baik, khususnya kepada generasi muda. Kecintaan generasi muda terhadap musik tradisi makin terkuras ketika musik modern hadir dengan kemegahannya dan menutupi kesederhanaan dari musik tradisi itu sendiri. Musik tradisi semakin tergerus oleh kemajuan zaman yang menjanjikan teknologi canggih sehingga masyarakat mulai melupakan musik tradisi sebagai bagian dari identitas budayanya. Hadirnya berbagai musik modern menjadi tantangan bagi pemerintah serta seniman dan komunitas seni untuk dapat mempertahankan dan terus melestarikan musik tradisi sebagai bagian dari budaya lokal Masyarakat Ambon. Menjawab tantangan tersebut, maka pemerintah, seniman dan komunitas seni mempunyai peran dan tanggung jawab besar untuk mempertahankan kota Ambon sebagai kota kreatif dengan musik tradisi sebagai prioritas utamanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana peneliti berupaya untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan kata-kata tanpa angka atau statistik. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer melalui pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara peneliti melakukan pengamatan langsung pada kegiatan-kegiatan bermusik di masyarakat karena penulis merupakan bagian dari

masyarakat Kota Ambon yang juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan bermusik. Sedangkan data wawancara merupakan hasil wawancara penulis dengan para informan yang terlibat langsung dalam kegiatan berkesenian di Kota Ambon. Data dokumentasi diperoleh langsung dari Direktur *Ambon Music Office* (AMO) berupa arsip-arsip dalam bentuk *soft file* yang sangat membantu memberikan banyak informasi terkait berbagai program berkesenian di Kota Ambon. Sedangkan data sekunder yaitu hasil kajian data berupa buku, *Website*, artikel jurnal dan sumber informasi lainnya yang dapat membantu melengkapi penelitian ini. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis sepanjang proses penelitian. Seperti yang disampaikan oleh Gray dan Malins dalam Rohidi (2011), bahwa analisis bukan merupakan tahap akhir dari proses penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles & Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ambon Kota Kreatif Berbasis Musik

Merancang Kota Ambon sebagai Kota musik dunia telah diprakarsai oleh pemerintah Kota Ambon sejak tahun 2016 yang diawali dengan pembentukan Tim Perencanaan Pembangunan Ambon Menuju Kota Musik Dunia. Tim tersebut kemudian berubah status menjadi *Ambon Music Office* (AMO) pada tahun 2017 berdasarkan SK Walikota Ambon Nomor 523 Tahun 2017. AMO terbentuk sebagai representasi Pemerintah Kota Ambon dengan tugas utama, yaitu menyusun strategi dan implementasi Ambon menuju kota musik dunia pada tahun 2019. Sebelum menjadi kota musik dunia, AMO berhasil mendorong Ambon menjadi kota kreatif berbasis musik lewat program Penilaian Mandiri Kota Kabupaten Kreatif se-Indonesia (PMK3I) Bekraf RI bersama-sama dengan Pemerintah Kota Ambon. Setelah menjadi kota kreatif secara nasional di tahun 2017, AMO kemudian mulai bekerja keras melibatkan berbagai pihak seperti Bekraf RI, ICCN, dan KNIU dalam mempersiapkan dan mengisi dossier atau *application form* dari UNESCO serta melaksanakan berbagai aktivitas yang mendorong dan memperkuat Kota Ambon menjadi UNESCO *Creative City of Music* pada tahun 2019 (Ronny Loppies, Dokumentasi AMO, 2020).

Perjuangan panjang Pemerintah Kota Ambon melalui AMO bersama mitra serta masyarakat pendukungnya tersebut terbayarkan tepat di tahun 2019 sesuai perencanaan pemerintah kota.

Pengakuan Kota Ambon sebagai kota kreatif berbasis musik menjadi tantangan terbesar bagi AMO karena AMO dituntut untuk membangun kemitraan dengan kota-kota musik di dunia yang terhimpun dalam UNESCO serta bermitra dengan berbagai pihak yang dapat berkontribusi bagi Kota Ambon dalam mengembangkan dan mempertahankan identitasnya sebagai kota musik dunia. AMO terus bekerja dengan melakukan dialog-dialog mengenai peran sektor kreatif untuk membangun kota dan masyarakatnya. Ambon sebagai kota musik telah mendorong terobosan-terobosan baru dari pariwisata konvensional ke pariwisata musik dan memiliki potensi pasar luar negeri di 47 kota musik dunia dan 246 kota kreatif UNESCO (Aditya Putra dalam Hutabarat, 2022). Kerjasama antar berbagai instansi terus ditingkatkan, diantaranya yaitu Kementerian Pariwisata dan Ekonomi kreatif dalam menetapkan destinasi wisata berbasis musik di Kota Ambon. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan dalam Penetapan Kurikulum Pendidikan Musik Sebagai Muatan Lokal Wajib Pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk melakukan konservasi hutan bambu sebagai bahan baku pembuatan alat musik tradisional suling bambu.

Kota kreatif adalah kota yang didalamnya terdapat individu-individu kreatif yang melakukan segala sesuatu dengan cara yang kreatif. Kota kreatif telah diterapkan di beberapa kota di dunia sejak kemunculannya. Perlunya kota melihat potensi yang berpeluang dikembangkan sehingga dalam pencapaian sasaran pembangunan tersebut, maka pembangunan sektor-sektor, terutama sektor strategis dan pembangunan daerah harus diupayakan sejalan dan seiring (Siregar, Silitonga & Putri dalam Sari, dkk., 2020). Sektor strategis pada umumnya diartikan sebagai sektor yang mempunyai kontribusi yang tinggi/besar terhadap pertumbuhan produksi daerah, kesempatan kerja, penerimaan kerja, penerimaan devisa dan pengaruhnya terhadap sektor-sektor lain (Fitriana dalam Sari, dkk., 2020) Salah satu sektor strategis yang membawa keuntungan yang cukup besar bagi masyarakat dan pemerintah khususnya pada saat covid-19 ini adalah industri kreatif.

Berbeda dengan industri pada umumnya, industri kreatif lebih mengandalkan sumber daya manusia yaitu ide/gagasan dalam berkreasi dan berinovasi. Musik merupakan bagian dari Industri kreatif dalam memproduksi produk maupun jasa kreatif. Produk yang dihasilkan dalam musik

dapat berupa penciptaan karya musik, pembuatan alat musik, dll, sedangkan jasa dapat berupa karya yang diimplementasikan melalui praktek bermusik. Pada intinya industri kreatif musik adalah hasil kreativitas musisi, komunitas musik maupun masyarakat pendukung musik yang menjadikan musik sebagai media berkreasi dan berinovasi sehingga mampu mensejahterakan dirinya maupun orang lain. Dengan demikian melalui industri kreatif musik, lapangan pekerjaan semakin luas yang tentunya berdampak pada kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi yang baik bagi pemerintah.

Pemerintah Indonesia melalui Badan Ekonomi Kreatif dan berbagai instansi terkait turut mendukung dalam mengembangkan industri kreatif yang di mulai dari kebijakan, termasuk mendukung terciptanya akses yang luas bagi industri kreatif serta meningkatkan kemampuan sumber daya manusia yang unggul dalam industri kreatif (Nugroho dalam Sari, dkk., 2020). Pernyataan tersebut dapat terlihat jelas dengan kebijakan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah yang terus berjuang menjadikan Ambon sebagai salah satu kota kreatif berbasis musik versi UNESCO. Ketika menjadi Kota musik dunia, pemerintah terus berupaya mendukung berbagai program yang dibuat oleh AMO selaku representasi dari Pemerintah Kota Ambon.

Peran Pemerintah, Seniman dan Komunitas Seni dalam Pengembangan Ambon Kota Musik

Pemerintah merupakan organisasi yang memiliki kuasa untuk mengelola suatu negara yang mampu memfungsikan dan menggunakan otoritas sehingga pemerintah memiliki kekuasaan dalam membuat dan menerapkan hukum serta undang-undang di wilayah tertentu. Dalam pengembangan ekonomi kreatif, pemerintah pusat dan pemerintah daerah harus saling bersinergi dalam mencapai visi, misi dan sasaran pengembangan industri kreatif (Purnomo, 2016). Pemerintah memiliki peran penting dalam memajukan dan mensejahterakan masyarakatnya dengan mengembangkan berbagai sektor usaha yang melibatkan SDM masyarakatnya, salah satunya adalah industri kreatif yang telah banyak memberi manfaat bagi pertumbuhan ekonomi di tanah air.

Masyarakat abad ke-21 semakin memerlukan tenaga kerja yang kreatif, fleksibel, adaptif, dan inovatif, dan tentunya sistem pendidikan pun harus berubah menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan itu. Pendidikan seni

merupakan satu cara bagi suatu negara untuk membangun sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam rangka pemanfaatan kekayaan sumber budayanya. Memanfaatkan modal dan sumber budaya merupakan kebutuhan ketika suatu negara hendak membangun industri kebudayaan dan kreatifnya yang kokoh dan memiliki daya tahan yang memadai (Rohidi, 2014). Potensi budaya secara umum dikenal dengan nama *Traditional Cultural Expression* (Ekspresi Budaya Tradisional). Ekspresi budaya adalah sekumpulan ciptaan tradisional baik yang dibuat oleh kelompok maupun perorangan dalam masyarakat yang menunjukkan identitas sosial dan budayanya berdasarkan standar dan nilai yang diikuti secara turun-temurun (Herzani, 2020). Potensi budaya Kota Ambon sangat didominasi oleh musik. Dengan demikian untuk menghadapi berbagai tantangan industri musik kedepan, peran Pemerintah Kota melalui AMO adalah bermitra dengan berbagai instansi untuk menjalankan program-program yang menghidupkan budaya musik tradisional Kota Ambon.

Di bidang pendidikan, AMO bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota Ambon dalam rangka Penetapan Kurikulum Pendidikan Musik Tradisional Sebagai Muatan Lokal Wajib Pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang ditetapkan melalui Peraturan Walikota Ambon Nomor 39 Tahun 2020, serta melakukan rekrutmen tenaga pengajar musik yang memiliki kemampuan teori musik serta kemampuan memainkan alat musik tradisional yang terdapat dalam kurikulum. Sejak Tahun 2021 kurikulum tersebut telah diimplementasikan oleh 10 sekolah piloting di 5 Kecamatan yang ada di Kota Ambon. Dalam kurikulum muatan lokal berbasis musik, alat musik yang dipelajari di Jenjang SD ada 4 alat musik, yaitu: sulung bambu, ukulele, tifa dan rebana. Sedangkan di jenjang SMP ada 6 alat musik, yaitu empat alat musik yang diajarkan di SD di tambah alat musik totobuang dan hawaian. Implikasi dari pembelajaran dengan menggunakan kurikulum muatan lokal berbasis musik tradisional adalah peserta didik memiliki pengalaman berharga yaitu “pengalaman estetik melalui kegiatan apresiasi, kreasi dan mengekspresikan karya seni” (Jazuli, 2014). Melalui pengalaman estetik tersebut peserta didik mampu mendalami musik tradisi sehingga akan membangkitkan minat dan kecintaan terhadap alat musik tradisi dan tentunya hal ini menjadi bentuk pewarisan dan pelestarian musik tradisi Ambon.

Dengan adanya program ini, maka para

seniman di Kota Ambon memiliki peluang menjadi tenaga pengajar dan berperan penting dalam mengembangkan pembelajaran musik tradisi sehingga pendidikan musik di Kota Ambon menjadi lebih baik dibandingkan dengan pemanfaatan para guru non musik yang kurang memiliki pengetahuan serta pengalaman bermusik. Kerjasama antara sekolah dengan seniman maupun komunitas seni sangat efektif dalam memberikan pengalaman seni baik bagi siswa maupun guru yang mengajarkan mata pelajaran seni. Menurut Rohidi (2014), mengundang para seniman yang mempunyai pengalaman dan kepakaran dalam seni tari, seni tutur, seni musik, drama dan seni rupa dan citra dalam rangka mengembangkan kerjasama, baik proyek sekolah maupun proyek ekstrakurikuler, akan memberi manfaat kepada para guru memperkaya teknik pengajaran mereka dengan berkaca pada berbagai pengalaman artistiknya. Untuk mewujudkan dan mempertahankan Kota Ambon sebagai kota musik dunia bukanlah sesuatu yang mudah namun juga bukan sesuatu yang sulit apabila kerjasama antara pemerintah dan berbagai stakeholder terus dijaga dan makin di kembangkan melalui berbagai kegiatan bermusik.

Pendidikan formal dalam hal ini sekolah, memiliki kontribusi penting dalam membangun sumber daya manusia. Selain 10 sekolah formal yang dijadikan sebagai sekolah piloting kurikulum muatan lokal berbasis musik, ada juga sekolah alam berbasis musik yang telah diresmikan oleh AMO, yaitu sekolah alam di Dusun Tuni dan di Desa Amahusu (Ronny Loppies dalam Nusantara, 2020), walaupun dalam penerapannya hanya sekolah alam Dusun Tuni yang berjalan. Berdasarkan wawancara dengan salah satu pengurus sekolah alam di Dusun Tuni, Fally Tuhumuri (tgl 27 Juni 2021) menyampaikan bahwa sekolah alam merupakan program pemerintah sebagai wujud ekonomi kreatif dalam meningkatkan perekonomian sekaligus melestarikan alat musik suling bambu yang telah menjadi identitas Dusun Tuni. Menurut Fally, hampir seluruh masyarakat dilibatkan dalam sekolah alam tersebut, mulai dari anak usia SD hingga orang dewasa/ orang tua sebagai pendamping untuk berkreasi bersama di sekolah alam. Banyak Stakeholder yang turut terlibat dalam sekolah alam, mulai dari Perguruan Tinggi yaitu mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura maupun Dinas Pendidikan Kota Ambon. Mahasiswa terlibat langsung dalam proses transfer ilmu

kepada anak-anak melalui berbagai kegiatan di alam, tujuannya adalah menghindarkan anak-anak dari ketergantungan kepada gadget dan meningkatkan rasa cinta dan peduli lingkungan, membangkitkan lagi permainan tradisional anak serta memanfaatkan limbah bambu dari hasil pembuatan suling bambu (DSRA Ambon Kota Musik Dunia: Pariwisata Musik 2021-2022, Dokumentasi AMO). Namun dengan adanya covid-19 yang menyebar luas, maka kegiatan belajar di sekolah alam Dusun Tuni dibatasi hingga kegiatan ini stagnan.

Salah satu Program AMO dan menjadi ikon penting yaitu *Sound of Green (SOG)* yang beraksentuasi kepada kolaborasi musik dan lingkungan dan dampaknya terhadap sektor-sektor lainnya. Untuk menjalankan program ini, AMO bekerjasama dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan lewat Balai Pengelolaan DAS dan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Ambon sebagai penyedia fasilitas bibit dan bedengan pesemaian untuk jenis tanaman bambu tui (*Schizostachyum lima*) dan sero (*Schizostachyium brachycladum*). Program ini bentuk konservasi terhadap hutan bambu yang adalah bahan baku pembuatan alat musik tradisional dengan tujuan mempertahankan keberlanjutan musik tradisi dan mitigasi bencana. Dalam konteks bambu, AMO juga telah melakukan kerjasama dengan Kemendikbud RI lewat platform Indonesiana dengan mengusung tema "*Amboina International Bamboo Music Festival & Convention*" pada tahun 2018 (Ronny Loppies, Dokumen AMO: 2020). Kurator Platform Indonesiana Nyak Ina Raseuki menjelaskan bahwa proyek ini didasarkan pada semangat gotong royong yang merupakan prinsip dasar bagi Bangsa Indonesia untuk bekerja sama dengan melibatkan semua pihak yang peduli dan berkepentingan untuk memajukan kebudayaan (Raseuki, Alkatiri & Sondakh, 2020).

Kerjasama dengan Dinas Pariwisata menjadi makin intens ketika AMO meresmikan destinasi wisata berbasis musik di 10 kawasan wisata dalam 5 Kecamatan yang ada di Kota Ambon. Kota Ambon memiliki banyak musisi dan komunitas seni yang berkontribusi dalam pencapaian Ambon sebagai kota musik dunia. 10 Kawasan yang menjadi tujuan destinasi wisata adalah: (1) Wisata Musik Bambu di Dusun Tuni yang memiliki *Molluca Bamboowind Orchestra (MBO)*, Workshop Maynart Rence Alfons, Sekolah Alam Berbasis Musik; (2) Wisata Musik Ukulele di Negeri Amahusu yang memiliki *Amboina Ukulele Kids Community (AUKC)*,

Sanggar Booyratan dan penyanyi legendaris Zeth Lekatompessy; (3) Wisata Musik Studio Rekaman di Kelurahan Waihaong/Silale yaitu studio rekaman “FS Studio” yang telah mencetak banyak album dari penyanyi maupun pemain musik yang ada di Kota Ambon dan sekitarnya; (4) Wisata Musik dan Legenda Musik di Negeri Soya yang memiliki Lembaga Seni Budaya Negeri Soya dan Keluarga Alm. Rene Rehatta; (5) Wisata Musik Islami di Negeri Batu Merah melalui Sanggar Hatukau; (6) Wisata Musik *Hip-Hop* di Kelurahan Rijali yaitu Les Mollucans Café and Bar; (7) Wisata Musik Hawaian di Desa Lateri yang memiliki Maestro Bing Leiwakabbesy; (8) Wisata Industri Kreatif Musik di Desa Wayame dengan inovatornya Branchly Egbert Picanussa ; (9) Wisata Musik Tahuri di Negeri Hutumuri yaitu Sanggar Kakoya; (10) Wisata Musik Pengiring Dansa Tali di Negeri Rutong yang memiliki Komunitas Dansa Tali (Dokumen AMO, Sumber: DKT DSRA Ambon Kota Musik Dunia, 2020).

Komunitas seni yang tercantum dalam data destinasi wisata di atas memiliki seniman-seniman yang sangat kompeten dan menjadi tonggak penggerak teretusnya komunitas dan terciptanya karya-karya musik yang menjadi bahan untuk di pentaskan dalam pertunjukan musik. Salah satunya adalah *Molucca Bamboowind Orchestra* (MBO). MBO sebagai sebuah komunitas seni sangat berperan dalam pengembangan musik di Kota Ambon dengan terlibat langsung bersama masyarakat dalam berbagai kegiatan berkesenian, salah satunya adalah sekolah alam berbasis musik yang berlokasi di tempat tinggal para personil MBO yaitu Dusun Tuni. Kontribusi seniman MBO bagi Kota Ambon berikutnya adalah dibangunnya workshop atau bengkel kerja untuk memproduksi suling bambu serta Ampiteater Ihuroang DusunTuni yang dikerjakan bersama masyarakat yang berfungsi sebagai tempat pertunjukan musik di Alam terbuka (wawancara dengan salah satu seniman MBO, Marlon Alfons tgl 27 Juni 2022). Berbagai peran dari komunitas MBO yang berjumlah kurang lebih 100 personil pada akhirnya akan mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat pendukungnya.

Seniman musik maupun komunitas seni yang tercatat dalam 10 destinasi wisata unggulan merupakan perwakilan atau sebagian kecil dari keberadaan para seniman dan komunitas seni yang ada di Kota Ambon. Banyak penyanyi lokal yang sukses dalam merilis album maupun single di studio-studio rekaman yang tersebar di Kota

Ambon. Lagu-lagu yang dirilis tersebut mendapat banyak perhatian masyarakat Kota Ambon maupun masyarakat lain, seperti di daerah Papua, NTT, Manado, dll. Komponis dan *arranger* terus menyumbangkan karya musiknya di dunia industri musik maupun bagi komunitas-komunitas yang berkecimpung di gereja yaitu karya untuk paduan Suara, vokal grup, dll untuk pelayanan gereja serta untuk ajang perlombaan. Komunitas-komunitas musik di sekolah maupun perguruan tinggi di Ambon pun makin menjamur.

Seniman yang tersebar di Kota Ambon pada umumnya adalah seniman yang lahir dari keluarga musik dan kemudian memperkuat kemampuan musiknya melalui didikan orang tua maupun keluarga dekat lainnya, terlibat langsung dalam aktivitas bermusik di gereja, sekolah dan masyarakat maupun dalam komunitas seni lainnya. Namun ada juga seniman yang memperkuat kemampuannya secara akademik melalui pendidikan formal di Perguruan Tinggi musik yang ada di Kota Ambon, yaitu Fakultas Seni IAKN Ambon dengan Program studi Musik Gerejawi dan Pendidikan Seni Musik serta Prodi Musik Islami di IAIN Ambon. Selain itu ada juga yang mengenyam ilmu musik di Perguruan Tinggi lainnya di luar Kota Ambon. Komunitas-komunitas seni yang tersebar di Kota Ambon ada yang merupakan warisan orang tua namun ada pula yang terbentuk atas inisiatif para musisi maupun masyarakat daerah setempat untuk kepentingan bersama. Peran seniman dan komunitas seni yang melahirkan karya musik, alat musik dan aktivitas lain yang berkaitan dengan musik, merupakan bagian dari keberlangsungan musik di Kota Ambon dan hal tersebut menjadi modal untuk mempertahankan identitas Kota Ambon sebagai kota musik.

Predikat Kota Ambon sebagai kota musik dunia memiliki dampak timbal balik bagi seniman dan komunitas seni, yaitu peluang untuk mengembangkan diri seluas-luasnya melalui program-program yang disusun oleh AMO sebagai representasi dari Pemerintah Kota Ambon dan di sisi lain para seniman dan komunitas seni harus terus berkreasi dan berinovasi untuk menghasilkan karya-karya baru yang berkualitas sehingga dapat berkontribusi dalam mempertahankan Kota Ambon sebagai kota musik dunia. Tentu saja keberadaan mereka perlu di dukung oleh pemerintah selaku pemegang otoritas tertinggi untuk membuat kebijakan-kebijakan yang berpihak bagi pengembangan musik di Kota Ambon demi pertumbuhan ekonomi kreatif yang berdampak

bagi sektor-sektor lain di luar musik, seperti kuliner, pariwisata, UKM sofenir, dll yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

SIMPULAN

Menjadi salah satu kota yang dikenal dunia sebagai kota musik, memiliki tantangan besar untuk terus mengembangkan dan mempertahankan predikat tersebut yang tentunya akan berdampak bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat baik di sektor industri kreatif musik maupun sektor-sektor lainnya. Pemerintah sebagai pemegang otoritas tertinggi sangat berperan penting dalam mewujudkan Ambon sebagai kota kreatif musik sekaligus bertanggung jawab untuk tetap mempertahankan predikat tersebut. AMO merupakan representasi dari pemerintah Kota Ambon mempunyai kewajiban untuk menjalankan misi tersebut melalui kerjasama dengan berbagai pihak di dalam maupun luar negeri. Berbagai instansi pemerintah pun turut berperan dalam mendukung pengembangan kota musik. Agar predikat Kota Ambon sebagai kota kreatif musik tetap bertahan, maka Kota Ambon harus memiliki ciri khas yang menjadi pembeda dengan kota musik lainya yaitu memprioritaskan musik tradisi sebagai ciri khas kota. Pemerintah sebagai pemegang otoritas tertinggi di daerah memiliki kebijakan untuk berpihak pada program-program yang berkaitan dengan musik tradisi sedangkan seniman dan komunitas seni harus terus berkreasi dan berinovasi dalam menghasilkan karya musik tradisi yang berkualitas dan mampu bersaing dengan dunia luar. Di harapkan program-program yang berkaitan dengan musik yang mengalami stagnasi, harap ditinjau lagi oleh pemerintah kota sebagai penanggung jawab program serta menjadi perhatian bagi seniman dan komunitas seni agar melalui sinergitas dari ketiga komponen ini, maka ekosistem bermusik di Kota Ambon tetap terjaga dengan baik dan makin berkembang.

REFERENSI

Herzani, Putra Andhika, 2020, *Peran Pemerintah dalam Menginvestarisasi Ekspresi Budaya Tradisional Indonesia*, Jurnal Hukum dan Pembangunan 50 No. 4 (2020) 956-978 E-ISSN: 2503-1465 (Online)

Hutabarat, Meliati peny, 2022, *Music tourism Potentials Jn Indonesia: Music Festivals and their Roles In City branding*, Journal of Indonesian Tourism and Policy Studies Vol.7 No.1 2022 E- ISSN: 2541-5360.

Jazuli, 2008, *Paradigma Kontekstual Pendidikan*

Seni, Surabaya: Unesa University Press.

Latuheru Rido, 2022, *Strategi Branding Ambon Kota Kreatif Berbasis Musik (Ambon City of Music)*, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora: KAMBOTI/Volume 2 Nomor 2, 2022

Lestari, Dewi Tika, 2020, *Membangun Harmoni Sosial Melalui Musik dalam Ekspresi Budaya Orang Basudara di Maluku*, Jurnal Panggung V30/N3/09/2020.

Noya, Aksa, 2020, *City Branding Ambon City of Music sebagai Folk Music Identity di Maluku*, Jurnal Resital Vol. 21 No. 3 Desember 2020: 138-149.

Nusantara, Bedah, 2020, *Dusun Tuni dan Desa Amahusu dijadikan Sekolah Alam Berbasis Musik*, diakses pada 1 September 2022 melalui link: <https://www.bedahnusantara.com/2020/08/dusun-tuni-dan-desa-amahusu-dijadikan.html>.

Pattipeilohy, Misye., 2021, *Tata Kelola Pendidikan Seni, Respon Terhadap Kebijakan Merdeka Belajar: Peluang Mahasiswa Prodi Musik IAKN Ambon Dalam Mendukung Ambon Sebagai Kota Musik Dunia Melalui Program MBKM*, Semarang: Penerbit Jurusan Seni Rupa UNNES, ISBN 978-623-91538-7-7.

Purnomo, Rochmat Aldy, 2016, *Ekonomi Kreatif : Pilar Pembangunan Indonesia*, Surakarta: Ziyad Visi Media.

Ratnasari Anisza, 2022, *Ambon City of Music: Program dan Strategi Keberlanjutan Wisata Ambon sebagai Kota Musik Dunia*. Jurnal British Vol 2, No 2, Mei 2022; pp.44-55.

Raseuki, Nyak Ina., Alkatiri, Zeffry & Sondakh, Sonya Indriati, 2020, *Re-Imagining Creative Cities in Twenty-First Century Asia*, Switserlan: Springer Nature Switserland AG.

Rohidi, Tjetjep Rohendi, 2011, *Metodologi Penelitian Seni*, Semarang: Cipta Prima Nusantara.

-----, 2014, *Pendidikan Seni, Isu dan Paradigma*, Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Sari, Anggri Puspita, dkk., 2020, *Ekonomi Kreatif*, Medan: Yayasan Kita Menulis.

Tiwery, K., Cahyono ,A, *Florenrinus, S.T*, 2020, *Enculturation of Totobuang music in Supporting Cultural art Conservation in Ambon City*. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 574. Enculturation of Totobuang music in Supporting Cultural art Conservation in Ambon City.